

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL,  
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, MANAJEMEN LABA DAN  
SOLVABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN  
TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN  
(Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun  
2009-2011)**



Oleh :  
**REZI FAJRINA**  
**NIM : 2009 / 13076**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
WISUDA PERIODE MARET 2014**

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL,  
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, MANAJEMEN LABA DAN  
SOLVABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN  
TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN  
(Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL,  
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, MANAJEMEN LABA DAN  
SOLVABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN  
TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2009-2011)**

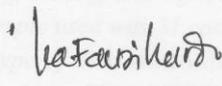
Rezi Fajrina  
13076/2009

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode  
Maret 2014 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Februari 2014

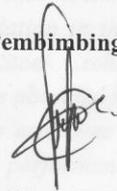
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak  
NIP.197105222000032 001

Pembimbing II



Charoline Cheisvivanny, SE, M.Ak  
NIP. 19730723 200604 2 001

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL,  
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, MANAJEMEN LABA DAN  
SOLVABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN  
TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN  
(Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2009-2011)**

Rezi Fajrina  
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang  
Jalan Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang  
Email: rezifajrina\_akt@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti empiris sejauh mana pengaruh kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, manajemen laba dan solvabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Populasi adalah perusahaan manufaktur, pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Sampel sebanyak 21 perusahaan. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan. Jenis data adalah data sekunder. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian: Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dalam penelitian ini disarankan: pemerintah menetapkan regulasi secara tegas dan jelas mengatur mengenai praktik dan pengungkapan, serta pengawasan CSR pada perusahaan di Indonesia.

**Kata Kunci : kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, manajemen laba, solvabilitas, pengungkapan tanggung jawab sosial**

**Abstract**

*This study aimed to test and find empirical evidence the influence of environmental performance, managerial ownership, institutional ownership, income management and solvability to the social responsibility disclosure. The population in this study was a manufacturing, mining and agriculture listed in the Indonesia Stock Exchange in 2009 to 2011. The sample used was 21 companies. The research data was obtained from the annual report. The type of data used was secondary data. The analysis used was multiple linear regression analysis. The results showed that, the environmental performance, Managerial ownership, Institutional ownership and Earnings management is not positive significant effect on the disclosure of social responsibility. Solvability had significant effect positive on the disclosure of social responsibility. In this study suggested: The government should impose regulations that explicitly and clearly regulate the practice and disclosure of CSR.*

**Keywords: Environmental Performance, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Income Management, Solvency, Social Responsibility Disclosure**

## I. PENDAHULUAN

Perusahaan adalah organisasi yang menyediakan barang atau jasa dengan maksud mendapatkan laba (Griffin, 2006:4). Dampak dari kegiatan yang dilakukan tidak hanya dirasakan oleh perusahaan sendiri. Perusahaan yang berdiri secara besar-besaran tanpa memperhatikan dampaknya membuat masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi atas lingkungan, sehingga masyarakat menuntut perusahaan tidak lagi hanya memperhatikan aspek keuangan, melainkan harus meliputi aspek lingkungan dan aspek sosial. Tuntutan masyarakat memaksa perusahaan untuk memperhatikan dampak lingkungan yang lazim disebut sebagai tanggung jawab sosial perusahaan.

Kegiatan tanggung jawab sosial awalnya merupakan kegiatan yang bersifat sukarela. Sejak tanggal 23 September 2007, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR *disclosure*) mulai diwajibkan melalui UU Perseroan Terbatas Nomor 40 Pasal 74 Tahun 2007, dinyatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha yang berhubungan dengan sumber daya alam melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pada pasal 66 ayat 2c UU No. 40 Tahun 2007, menyatakan bahwa semua perseroan wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Pengungkapan informasi pelaksanaan kegiatan CSR telah dianjurkan dalam PSAK No. 1 tahun 2009 tentang Penyajian Laporan Keuangan, bagian tanggung jawab atas Laporan Keuangan paragraf 09.

Kesadaran perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan membuat para investor ikut menaruh perhatian terhadap isu lingkungan terutama kaitannya dengan pemilihan investasi. Investor akan memilih investasi yang tidak banyak mengandung resiko, yang disebabkan oleh kurangnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Pengungkapan kinerja lingkungan digunakan sebagai salah satu strategi dalam mengembangkan usaha agar punya hubungan baik dengan lingkungannya.

Menurut Novita (2009), kinerja lingkungan yang baik bagi perusahaan dapat mengurangi pengungkapan biaya-biaya lingkungan masa depan perusahaan. Pengungkapan informasi biaya lingkungan ini harus disampaikan sebagai berita gembira bagi investor. Perusahaan yang memiliki *good news* akan lebih cenderung meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunannya (Novita, 2009). Jadi, semakin banyak perusahaan berperan didalam kegiatan lingkungan, akan semakin banyak pula yang akan diungkapkan oleh perusahaan mengenai kinerja lingkungan yang dilakukannya dalam laporan tahunan.

Teori keagenan mengatakan bahwa semakin banyak kepemilikan manajemen didalam perusahaan, manajemen akan semakin banyak melakukan kegiatan produktif yang dapat meningkatkan *image* perusahaan. Menurut Reni (2006), perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang besar dan termasuk dalam industri yang memiliki risiko politis yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi sosial

yang lebih banyak dibandingkan perusahaan lain.

Menurut Kamaliah, dkk (2010), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.

Menurut Amanda (2009:6), perusahaan berusaha untuk menampilkan laporan keuangannya secara maksimal, tetapi hal tersebut malah menimbulkan banyak manipulasi yang terjadi di dalam dunia usaha. Menurut Mc Williams et al (2006) dalam Danang (2011:29), usaha yang memungkinkan dilakukan oleh manajer untuk mengamankan posisi mereka adalah dengan membuat dan melibatkan diri dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder* dan lingkungan sosial masyarakat, dalam hal ini *corporate social responsibility* (CSR).

Investor sebelum mengambil keputusan investasi perlu menimbang mengenai informasi profitabilitas dan solvabilitas perusahaan. Menurut Lekok dan Johan (2006) dalam Ahmad (2012), entitas dikatakan *solvable* apabila memiliki aset dan kekayaan yang cukup untuk menutup liabilitasnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Menurut Wallace et al (2005) dalam Tri Siwi (2009), suatu perusahaan dengan utang yang besar cenderung

untuk memenuhi kebutuhan informasi kepada krediturnya. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, dengan cara menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah informasi yang meyakinkan kreditur bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi hak kreditur.

Fenomena yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial yaitu pada PT Jaya Pari steel, Tbk yang merupakan industri peleburan logam. PT Jaya Pari steel, Tbk beroperasi di desa Margomulyo, Tandes- Surabaya. Pada tahun 2009-2010 PT Jaya Pari steel, Tbk mendapat peringkat hitam atas penilaian PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup ([www.menlh.go.id](http://www.menlh.go.id)). Peringkat hitam menginterpretasikan bahwa perusahaan tidak mengetahui dan tidak peduli sama sekali terhadap aspek- aspek pengelolaan lingkungan yang seharusnya diterapkan di dalam sistem industri. Aspek aspek pengelolaan lingkungan yang terdiri atas aspek pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, dan pengelolaan limbah B-3 serta berbagai kewajiban lainnya yang terkait dengan AMDAL. Perseroan berusaha untuk memperhatikan aspek lingkungannya. Upaya yang dilakukan PT Jaya Pari steel, Tbk untuk mendapaka sertifikat biru antara lain : (1) Membuat TPS B-3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) yang telah mendapatkan izin dari pemerintah kota Surabaya (2) Menata Lingkungan Sekitar (3) Pelaporan – pelaporan tentang limbah B-3 disyaratkan secara rutin. Pada tahun

2011 PT Jaya Pari steel, Tbk mendapat sertifikat penghargaan dalam rangka PROPER dengan kategori biru dari Kementerian Lingkungan Hidup RI sebagai bentuk kepedulian kepatuhan perusahaan pada peraturan dan perundang-undangan yang berkaitan dengan lingkungan hidup yang ada ([www.mnlh.go.id](http://www.mnlh.go.id)).

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, manajemen laba dan solvabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Beda penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam hal variabel, pengukuran variabel dan waktu penelitian dan sampel. Pengukuran variabel berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah variabel kinerja lingkungan. Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan hasil PROPER. Lindrianasari (2006), menggunakan ISO 14001. ISO 14001 diberikan kepada perusahaan yang telah memiliki Sistem Manajemen Lingkungan yang memenuhi standar internasional dan dikeluarkan oleh pihak yang kompeten. Untuk satu perusahaan berbeda-beda di setiap provinsi sedangkan jika menggunakan ISO 14001, perusahaan belum banyak yang melakukan sertifikasi ISO 14001 walaupun banyak organisasi usaha yang tertarik untuk mengembangkan sistem manajemen lingkungan. Salah satu kendala yang dikemukakan oleh dunia usaha adalah biaya sertifikasi. Sampel perusahaan peneliti menggunakan perusahaan yang memiliki Laporan Tahunan tahun 2009-2011. Perusahaan yang menjadi

sampel adalah perusahaan manufaktur, perusahaan pertambangan dan perusahaan sektor pertanian yang memiliki informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Pemilihan ketiga sektor perusahaan ini karena berdasarkan UU PT Pasal 74 (1), menyatakan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan khususnya bagi manajemen dalam menentukan informasi apa yang akan disajikan berkaitan dengan pertanggung jawaban sosial perusahaan terhadap *stakeholder* secara keseluruhan dan bagi akademisi dapat memberi literatur yang dapat membantu dalam pengembangan ilmu akademik.

## I. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 1. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Menurut Griffin (2006:67), tanggung jawab sosial adalah sebuah konsep yang berhubungan, namun merujuk pada seluruh cara bisnis berupaya menyeimbangkan komitmennya terhadap kelompok dan pribadi dalam lingkungan sosialnya. Menurut Guthrie dan Mathew (1995) dalam Naila (2009:6), pengungkapan *corporate social responsibility* dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya yang dapat dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah.

## **Kinerja Lingkungan**

Menurut Suratno dkk (2006), kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Menurut Preston (1981) dalam Lindriana (2007:4), menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan melakukan pengungkapan yang tinggi memposisikan mereka sebagai perusahaan yang memiliki aktifitas yang berguna dan kualitas pengungkapan ini juga didorong legitimasi terhadap masyarakat. Menurut Imas (2008), adanya kesadaran perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial membuat para investor menaruh perhatian terhadap isu lingkungan ini, terutama kaitannya dengan pemilihan investasi. Para investor tidak akan memilih investasi yang banyak mengandung resiko, yang disebabkan oleh kurangnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan digunakan sebagai salah satu strategi dalam mengembangkan usaha perusahaan. Kinerja lingkungan diukur dengan menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER)

### **2. Kepemilikan Manajerial**

Menurut Gideon (2005), mengatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari jumlah saham yang dikelola oleh perusahaan. Menurut Frestawati (2007:22) kepemilikan saham akan berdampak pada kebijaksanaan yang diambil oleh pemilik saham di antaranya adalah

a. Perusahaan yang dikontrol oleh keluarga, individu-individu atau sebuah kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan menjadikan perusahaan mempunyai tingkat kebijaksanaan yang luas (kepemilikan ini disebut kepemilikan manajerial)

b. Perusahaan yang dikontrol oleh pemegang saham dari luar lingkungan perusahaan seperti perusahaan lain, institusi keuangan mempunyai kebijakan yang ketat dan terbatas (kepemilikan institusional)

c. Perusahaan yang tidak mempunyai sentral pengendalian dimana manajemen memiliki kebijakan yang tidak terbatas dalam penentuan produk dan aliran ke pasar modal.

Menurut Anggraini dalam Rawi (2008), konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil, dalam hal ini manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan, meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktifitas tersebut.

### **3. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak luar dalam bentuk institusi, menurut Fakhrial (2007) dalam Eliza (2010). Menurut Barnae dalam

Yulia (2011), Instiusional *shareholders* dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Tingkat kepemilikan instiusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor instiusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic manager*. Hal ini karena perusahaan dengan kepemilikan instiusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Menurut Arif dalam Indah (2010), semakin besar kepemilikan instiusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen sehingga, kepemilikan instiusional dapat menjadi pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

#### 4. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi, menurut (Belkaoui, 2007:201). Manajemen laba adalah aktifitas intervensi dari manajer dengan menggunakan manajemen akrual untuk memperoleh keuntungan ekonomis yang sebenarnya tidak dialami perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi karena meningkatnya laba membuat manajer mendapatkan bonus dari pihak perusahaan.

Teknik manajemen laba menurut Rahmawati dkk (2006) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi  
 Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain- lain.
1. Mengubah metode akuntansi  
 Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode angka tahun ke metode depresiasi garis lurus
2. Menggeser periode biaya atau pendapatan  
 Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain:  
 Mempercepat/ menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/ menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai. Menurut Mc Williams et al dalam Danang (2011), usaha yang memungkinkan dilakukan oleh manajer untuk mengamankan posisi mereka atas tindakan manajemen laba yang dilakukan adalah dengan membuat dan melibatkan diri dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder* dan lingkungan sosial masyarakat, dalam hal ini *corporate social responsibility* (CSR). Untuk menarik dukungan dari kelompok tersebut, kegiatan CSR yang biasa dilakukan adalah : memasukkan aspek sosial ke dalam proses produksi, mengadopsi praktek pengembangan sumber daya manusia secara progresif,

meningkatkan kegiatan yang ramah lingkungan melalui kegiatan daur ulang dan pengurangan polusi dan limbah atau dengan mempercepat tujuan dari organisasi masyarakat.

## 5. Solvabilitas

Menurut Subramanyam (2005:185), solvabilitas/ solvensi mengacu pada kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan dan kemampuannya memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Tingkat solvabilitas merupakan tingkat resiko dari perusahaan yang diukur dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total aktiva. Tingginya rasio ini berkemungkinan adanya gagal bayar oleh perusahaan dalam membayar utang-utangnya. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya berdampak pada besarnya pengeluaran untuk partisipasinya dalam melaksanakan CSR. Stabilitas keuangan perusahaan dan risiko gagal melunasi utang bergantung pada sumber pendanaan serta jenis dan jumlah berbagai aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Rahajeng (2010), untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur, maka diperlukan tambahan informasi, termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang menunjukkan bahwa entitas memiliki peluang untuk tetap bertahan atau *going concern*.

### Tinjauan Literatur

Penelitian yang dilakukan oleh Novita (2009), hasil penelitiannya menyatakan bahwa *enviromental performance* berpengaruh signifikan terhadap

pengungkapan CSR. Sudaryanto (2011), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap *coorporate social responsibility disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Maria (2012), menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Indah dan Rahmawati (2010), Waryanto (2010), Yulia dan Melvia (2011), menunjukkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, karena semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin tinggi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin besar kepemilikan instiusional maka semakin tinggi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian Titan (2012), penelitian tersebut tidak berhasil membuktikan pengaruh signifikan positif.

Hubungan antara manajemen laba dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga memberikan hasil yang beragam. Penelitian oleh Marditiana (2012) dan Ishlahul Amal (2011) menunjukkan adanya hubungan signifikan positif antara manajemen laba dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, karena manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan ditutupi dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian Danang (2011), Arum (2012), penelitian tersebut tidak berhasil

membuktikan pengaruh signifikan positif.

Hubungan antara solvabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, merupakan hal yang sulit untuk dipahami. Penelitian yang dilakukan oleh Khoyum (2012) menunjukkan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan secara simultan. Sedangkan penelitian oleh Ahmad (2009), tidak berhasil membuktikan adanya hubungan yang signifikan.

### **Kerangka Konseptual**

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan penyampaian informasi atas kontribusi perusahaan terhadap lingkungan sosialnya. Perusahaan adalah organisasi yang berdiri di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan yang dilakukan perusahaan juga akan dirasakan dampaknya oleh masyarakat. Banyak perusahaan saat ini yang berdiri secara besar-besaran tanpa memperhatikan dampak lingkungan sehingga masyarakat menuntut perusahaan untuk memperhatikan aspek lingkungan dan sosialnya. Perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial juga dimotivasi oleh keinginan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dan juga karena adanya peraturan baru dari pemerintah Undang-Undang Perseroan Terbatas No 40 tahun 2007 yang mewajibkan perusahaan *go public* untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan melaporkan pertanggungjawabannya dalam laporan tahunan. Namun beberapa perusahaan sudah menerbitkan laporan berkelanjutan yang tersedia khusus untuk pengungkapan

kegiatan *Coorporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan tersebut. Pengungkapan yang dilakukan tidak semuanya, bagaimanapun juga porsi pengungkapan tanggung jawab sosial dipengaruhi oleh banyak faktor.

Perusahaan menjalankan operasinya perusahaan didanai oleh salah satunya adalah utang. Kreditur memberikan utang kepada perusahaan apabila perusahaan tersebut mampu melunasi utangnya dan solvabel. Perusahaan berusaha untuk meyakinkan kreditur bahwa perusahaan memiliki pengelolaan perusahaan yang baik. Investor menggunakan informasi solvabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang dengan menyediakan informasi lebih komprehensif karena tingginya rasio solvabilitas berkemungkinan adanya gagal bayar oleh perusahaan dalam membayar utang-utangnya sehingga perusahaan menggunakan informasi tanggung jawab sosial. Perbedaan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan, menyebabkan kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer memanipulasi laba untuk memperkaya dirinya. Kepemilikan saham oleh manajer merupakan salah satu cara untuk menghindari manajemen laba. Agar perusahaan berjalan sesuai dengan tujuan, dibutuhkan pengawasan dari kepemilikan institusional. Sehingga, kinerja perusahaan bagus dan perusahaan juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap

lingkungan dan masyarakat tempat beroperasi Kinerja lingkungan yang baik merupakan berita yang bagus bagi perusahaan. Tujuan dari kegiatan tersebut dapat dicapai. Sehingga, perusahaan termotivasi melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Gambar 1 kerangka konseptual (lampiran)

## Hipotesis

### Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan yang baik mengurangi pengungkapan biaya lingkungan masa depan perusahaan. Pengungkapan informasi biaya- biaya lingkungan ini harus dirasakan sebagai berita gembira (*good news*) bagi calon investor tersebut. Menurut Preston (1981) dalam Lindriana (2007:4), menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan melakukan pengungkapan yang tinggi, memposisikan mereka sebagai perusahaan yang memiliki aktifitas yang berguna dan kualitas pengungkapan ini juga didorong legitimasi terhadap masyarakat. Menurut Novita (2009), perusahaan yang memiliki *good news* akan lebih cenderung meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunannya. Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya adalah

H1 : Terdapat hubungan yang positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial.

### Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajer (agen). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Yulia (2011), mengatakan bahwa permasalahan keagenan muncul karena agen bertindak sebagai pemilik sehingga cenderung untuk memaksimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan. biaya yang timbul akibat permasalahan ini disebut biaya agensi. Kepemilikan saham oleh agen, membuat agen merasa turut menjadi bagian dari pemilik perusahaan sehingga, dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut Gray et al (1989) dalam Prima (2009), manajer perusahaan berusaha untuk mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan, meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktifitasnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya adalah H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat dijadikan upaya mengurangi masalah agensi melalui proses monitoring. Pemegang saham institusional memiliki *opportunity*, *resource* dan *expertise* menganalisis kinerja dan tindakan manajemen. Menurut Kamaliah (2010), investor institusional memiliki kekuatan untuk bertanggung jawab dalam

menerapkan *Good Corporate Governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham, sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan. Menurut Arif dalam Indah (2010), semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen sehingga, kepemilikan institusi dapat menjadi pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Jadi, kepemilikan institusional membuat perusahaan menjadi lebih transparan atas informasi yang dimilikinya, termasuk informasi mengenai kegiatan sosial perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya adalah H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

### **Manajemen Laba**

Manajemen memberikan informasi yang berlebih dalam laporan tahunan untuk mengalihkan perhatian para pengguna laporan keuangan pada manajemen laba yang mereka lakukan. Pengungkapan tanggung jawab sosial digunakan sebagai alat oleh manajer untuk mengamankan posisi mereka yang telah melakukan manajemen laba. Menurut Prior et al (2008), pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan ini digunakan oleh manajer sebagai alat untuk mengamankan kedudukannya dan digunakan untuk mengalihkan

perhatian *stakeholder* dari monitoring aktifitas manajemen laba. Menurut Mc Williams et al dalam Danang (2011), kegiatan CSR yang biasa dilakukan untuk menarik dukungan dari kelompok tersebut adalah : memasukkan aspek sosial ke dalam proses produksi, mengadopsi praktek pengembangan sumber daya manusia secara progresif, meningkatkan kegiatan yang ramah lingkungan melalui kegiatan daur ulang dan pengurangan polusi dan limbah atau dengan mempercepat tujuan dari organisasi masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya adalah

H4 : Manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

### **Solvabilitas**

Menurut Subramanyam (2005:185), solvabilitas/ solvensi mengacu pada kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan dan kemampuannya memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mampu membayar kewajiban jangka panjang. Menurut Wallace et al dalam Trisiwi (2009), perusahaan yang memiliki utang besar cenderung untuk memenuhi kebutuhan informasi kepada krediturnya karena tingginya rasio solvabilitas berkemungkinan adanya gagal bayar oleh perusahaan dalam membayar utang- utangnya. Menurut Rahajeng (2010), untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur, maka diperlukan tambahan informasi, termasuk pengungkapan tanggung

jawab sosial perusahaan yang menunjukkan bahwa entitas memiliki peluang untuk tetap bertahan atau *going concern*. Jadi, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang dengan cara menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya adalah  
H5 : Solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur, pertambangan, dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang sahamnya tetap aktif beroperasi sampai bulan Desember dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan yang berakhir 31 Desember
- c. Perusahaan yang tidak mengalami laba negatif
- d. Data perusahaan yang dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

## Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

### Variabel Dependen

#### Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Berdasarkan informasi pengungkapan tanggung jawab sosial di dalam laporan tahunan perusahaan yaitu dengan melihat item CSR berdasarkan indeks GRI. Pada standar GRI Indikator kinerja dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan hidup dan sosial yang mencakup hak azasi manusia, praktek ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, tanggung jawab produk dan masyarakat.

Rumus perhitungan CSRI

$$CSRI_j = \sum X_{ij} / n_j$$

Keterangan :

CSRI = *Corporate Social disclosure index* perusahaan j

$N_j$  = jumlah item untuk perusahaan j,  $n \leq 79$

$X_{ij}$  = variabel 1: jika item I diungkapkan : 0 jika item I tidak diungkapkan

### Variabel Independen

#### Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan diukur dengan melihat hasil PROPER pada situs [kmlh.go.id](http://kmlh.go.id). Ada lima peringkat warna pada PROPER. Masing-masing diberi skor berdasarkan peringkat warna yang diperoleh oleh perusahaan (Novita, 2009). Skor pengukuran kinerja lingkungan adalah sebagai berikut: Emas = 5, Hijau = 4, Biru = 3, Merah = 2 dan Hitam = 1

## Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung persentase (%) jumlah lembar saham yang dimiliki oleh manajemen yaitu manajer, komisaris terafiliasi (diluar komisaris independen), dan direksi dibagi dengan total jumlah saham yang beredar.

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer, dewan direksi dan dewan komisaris}}{\text{total jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

## Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dinyatakan dalam persentase (%) yang diukur dengan cara membandingkan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor institusional dibagi dengan total jumlah saham yang beredar.

$$KM = \frac{(\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi})}{\text{total jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

## Manajemen Laba

Manajemen laba diukur dengan proksi *discretionary accruals* (DA).

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Nilai total accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta RE_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/ A_{it-1}) - \alpha_2 (\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it}/ A_{it}) + \alpha_3 (PPE_{it}/ A_{it-1})$$

Selanjutnya *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan :

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$DA_{it}$  = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$NDA_{it}$  = *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  = Kas dari operasi (*cash flow from operation*) perusahaan i pada tahun t

$A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta Sales_{it}$  = selisih *sales* perusahaan i pada periode t

$\Delta Rec_{it}$  = selisih *receivable* perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

$PPE_{it}$  = Nilai aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

$\epsilon_{it}$  = *Error term* perusahaan i pada tahun t

Jika nilai *discretionary accrual* perusahaan negatif berarti manajemen laba yang dilakukan perusahaan yaitu dengan cara menurunkan laba, sebaliknya jika nilai *discretionary accrual* perusahaan positif berarti manajemen laba yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menaikkan laba perusahaan, dan jika bernilai nol berarti manajemen laba dilakukan dengan perataan laba.

## Solvabilitas

Solvabilitas adalah aset kekayaan yang cukup untuk menutup liabilitasnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Solvabilitas diukur dengan rasio

$$\text{Debt to Total Asset} = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total aset}}$$

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur, pertambangan dan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Perusahaan manufaktur sebanyak 13 perusahaan, pertambangan sebanyak 4 perusahaan dan sektor pertanian 4 perusahaan. Jadi sampel penelitian ini adalah 21 perusahaan dari 178 populasi. Jumlah daftar perusahaan yang dijadikan sampel dapat dilihat pada tabel 1 (lampiran).

#### Analisis Data

##### Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian persamaan regresi berganda data memenuhi kriteria normalitas. Berdasarkan tabel 2 (lampiran), terlihat bahwa uji normalitas menunjukkan level signifikan lebih besar dari  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) yaitu  $0,253 > 0,05$  yang berarti data terdistribusi secara normal.

Berdasarkan tabel 3 (lampiran) dapat dilihat hasil perhitungan nilai VIF dan *tolerance*. Masing-masing variabel bebas tersebut memiliki nilai VIF  $< 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,1$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

Berdasarkan tabel 4 (lampiran) dapat dilihat bahwa hasil perhitungan

masing-masing variabel menunjukkan bahwa level sig  $> 0,05$ . Sehingga penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

Berdasarkan tabel 5 (lampiran) dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *Durbin-Watson*  $1,408 < DW < 3,233$ . Hasil pengujian menunjukkan nilai DW sebesar 2,205. Jadi, penelitian bebas dari autokorelasi yang artinya tidak ada korelasi nilai variabel dependen dengan variabel itu sendiri baik nilai periode sebelumnya maupun nilai sesudahnya.

#### Pengujian Model Penelitian

##### Uji F

Hasil pengolahan data menunjukkan hasil yang signifikan pada 0,000 (sig  $0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah *fix* sehingga dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh X1, X2, X3, X4 dan X5 terhadap Y secara bersama-sama.

##### Uji Koefisien Determinasi

Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,121. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen yaitu kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, manajemen laba dan solvabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial adalah sebesar 12,1% sedangkan 87,9% ditentukan oleh faktor lain diluar model penelitian. Nilai *Adjusted R Square* dapat dilihat pada tabel 7 (lampiran).

##### Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara keseluruhan

terhadap variabel terikat yaitu pengaruh kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, manajemen laba dan solvabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 6 (lampiran).

$$Y = -2,161 + 0,161 (X1) - 0,293 (X2) - 0,181 (X3) - 0,254 (X4) + 0,759 (X5)$$

### **Pengujian Hipotesis**

Hasil analisis pada tabel 6 (lampiran) dapat dilihat bahwa kinerja lingkungan signifikansi  $0,229 > \alpha 0,05$  dan  $t_{hitung} 1,216 < t_{tabel} 1,671$  Nilai koefisien  $\beta$  dari variabel kinerja lingkungan bernilai positif yaitu 0,161. Kesimpulannya **hipotesis 1 ditolak**.

Hasil analisis pada tabel 6 (lampiran) kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi  $0,921 > \alpha 0,05$   $t_{hitung} -0,100 < t_{tabel} 1,671$  dengan nilai  $\beta$  sebesar 0,293 menunjukkan arah negatif. Kesimpulannya hipotesis 2 ditolak.

Hasil analisis pada tabel 6 (lampiran) kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi  $0,728 > \alpha 0,05$  dan  $t_{hitung} -0,349 < t_{tabel} 1,671$ . Nilai koefisien  $\beta$  dari variabel kepemilikan institusional bernilai negatif yaitu 0,181. Kesimpulannya **hipotesis 3 ditolak**.

Hasil analisis pada tabel 6 (lampiran) manajemen laba memiliki nilai signifikansi  $0,558 > \alpha 0,05$  dan  $t_{hitung} -0,590 < t_{tabel} 1,671$ . Nilai koefisien  $\beta$  dari variabel manajemen laba bernilai negatif yaitu -0,254. Kesimpulannya **hipotesis 4 ditolak**.

Hasil analisis pada tabel 6 (lampiran) solvabilitas memiliki nilai signifikansi  $0,001 < \alpha 0,05$  dan  $t_{hitung} 3,460 > t_{tabel} 1,671$ . Nilai koefisien  $\beta$  dari variabel solvabilitas bernilai positif yaitu 0,219. Kesimpulannya **hipotesis 5 diterima**.

### **Pembahasan**

### **Pengujian hipotesis 1,**

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis 1 (H1) ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya yang bernilai  $0,229 > 0,05$ .

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita (2009), dan Lindrianasari (2007), menemukan bahwa *Environmental Performance* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan yang memiliki *environmental* yang baik dapat mengurangi pengungkapan biaya-biaya lingkungan masa depan perusahaan. Pengungkapan informasi biaya-biaya lingkungan ini dirasakan sebagai berita gembira (*good news*) sehingga perusahaan akan lebih cenderung meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Maria (2012) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penyebab hipotesis ini ditolak karena pengungkapan tanggung jawab sosial yang diungkapkan perusahaan yang masuk kedalam PROPER tidak banyak diungkapkan dilaporan tahunan. hasil pengukuran pengungkapan tanggung jawab sosial tahun 2009-2011 yang *dichecklist* pada aspek kinerja lingkungan rata-rata 6 item kinerja lingkungan dari total 30 item kinerja lingkungan.

### **Pengujian hipotesis kedua,**

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan

bahwa kepemilikan manajerial yang diukur dengan persentase kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya yang bernilai  $0,921 > \alpha 0,05$ .

Teori keagenan mengatakan bahwa konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil, dalam hal ini manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut Rawi (2008), manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktifitas tersebut. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2011) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Setiap kenaikan satuan kepemilikan manajerial akan terjadi kenaikan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Prima (2009), yang meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penyebab hipotesis ini ditolak karena secara statistik rata-rata jumlah kepemilikan saham manajerial pada perusahaan

Indonesia relatif kecil sehingga belum terdapat keselarasan kepentingan antara pemilik dengan manajer. Kepemilikan manajerial yang masih rendah menyebabkan manajer belum dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR.

Nilai kepemilikan manajerial perusahaan cenderung rendah pada tahun 2009 rata-rata sebesar 0,818%, tahun 2010 sebesar 0,805% dan tahun 2011 sebesar 0,805%. Kamaliah (2010) mengatakan bahwa dengan kepemilikan manajerial yang relatif kecil, masih terjadi konflik kepentingan antara pemilik dengan manajer, dimana kepentingan pribadi manajer belum dapat diselaraskan. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan di Indonesia (perusahaan manufaktur, pertambangan dan petanian) masih memiliki kepemilikan manajerial yang rendah. Oleh karena itu, belum dapat mempengaruhi besarnya pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan secara signifikan.

### **Pengujian hipotesis ketiga,**

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis (H3) ditolak. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya yang bernilai  $0,728 > 0,05$ .

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2011). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia. Menurut Kamaliah (2010), investor institusional memiliki kekuatan untuk bertanggung jawab dalam menerapkan Good

*Coorporate Governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham, sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan. Menurut Arif dalam Indah (2010), semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen sehingga, kepemilikan institusi dapat menjadi pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Penyebab hipotesis ini ditolak dan tidak sesuai dengan teori serta penelitian terdahulu karena perusahaan institusi yang menanamkan modalnya pada perusahaan lain belum mempertimbangkan masalah tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusi juga cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail dalam laporan tahunan perusahaan. Selain itu menurut Titan (2012) mengatakan bahwa terkadang investor institusional hanya memfokuskan untuk memaksimalkan keuntungan saja tanpa mepedulikan tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Handjani et al dalam Titan (2012) mengatakan bahwa investor institusional yang hanya memfokuskan untuk memaksimalkan keuntungan biasanya investasinya hanya bersifat jangka pendek karena investor institusional dengan perspektif jangka panjang cenderung mempertimbangkan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan di Indonesia (Perusahaan Manufaktur, Pertanian dan Pertambangan) memiliki investor institusional yang sifat

investasinya jangka pendek walaupun investasinya besar kepada perusahaan tersebut. Oleh karena itu kepemilikan institusional tidak mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial.

**Pengujian hipotesis keempat,** Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis 4 (H4) ditolak. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa manajemen laba yang diukur dengan DA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya yang bernilai  $0,558 > 0,05$ .

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Islashul (2011). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Prior et al (2008) mengatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan ini digunakan oleh manajer sebagai alat untuk mengamankan kedudukannya dan digunakan untuk mengalihkan perhatian stakeholder dari monitoring aktifitas manajemen laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Haryudanto (2009) dan penelitian oleh Titan (2012) yang meneliti tentang pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Menurut Suharto dalam Haryudanto (2009), perusahaan ekonomis adalah perusahaan yang memiliki laba tinggi tapi anggarannya CSR nya rendah. Penyebab hipotesis ini ditolak karena masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum memanfaatkan kegiatan CSR secara maksimal baik untuk tujuan

pemberdayaan maupun sebagai sasaran promosi yang ampuh sehingga belum ada keinginan atau ide untuk menggunakan CSR sebagai entrenchment mechanism. CSR masih tidak begitu penting sehingga belum banyak dipelajari. Indeks pengungkapan CSR perusahaan di Indonesia pada tahun 2009 rata-rata 11,17%, tahun 2010 sebesar 10,44 % dan tahun 2011 sebesar 12,27%.

Manajemen laba merupakan tindakan mengintervensi angka laba sehingga angka laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Tindakan ini bertujuan untuk mengambil keuntungan salah satunya agar mendapatkan bonus atas kenaikan laba. Jadi, penyebab lain hipotesis ini ditolak karena tindakan mengintervensi laba menunjukkan bahwa manajer hanya mempedulikan kepentingannya dan tidak memperhatikan lingkungan sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku yang memanipulasi dan hanya ingin mendapat keuntungan pribadi ini mencerminkan kurangnya kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

**Pengujian hipotesis kelima,** Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis 5 (H5) diterima. Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa solvabilitas yang diukur dengan *debt to total asset* berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya yang bernilai  $0,001 > \alpha$  0,05.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoyum (2012). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

perusahaan. Rahajeng (2010), menyatakan bahwa untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur, maka diperlukan tambahan informasi, termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang menunjukkan bahwa entitas memiliki peluang untuk tetap bertahan atau going concern. Tri siwi (2009), mengatakan bahwa perusahaan yang mempunyai proporsi utang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang besar sehingga perusahaan wajib memenuhi kebutuhan informasi yang cukup memadai bagi kreditur.

. Nilai *debt to total asset* perusahaan cenderung tinggi, pada tahun 2009 rata-rata-rata 42,98%, tahun 2010 sebesar 42,10% dan tahun 2011 sebesar 42,17%. Subramanyam (2005) mengatakan bahwa tingginya rasio solvabilitas berkemungkinan adanya gagal bayar oleh perusahaan dalam membayar utang-utangnya. Kemungkinan gagal bayar mengindikasikan perusahaan berusaha untuk meyakinkan kreditur maupun investor bahwa perusahaan punya kelangsungan hidup yang terjamin dan mampu memenuhi hak kreditur maupun investor sehingga memperluas pengungkapan tanggung jawab sosial.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari hasil pengujian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial artinya hipotesis pertama ditolak
2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan

tanggung jawab sosial artinya hipotesis kedua ditolak

3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial artinya hipotesis ketiga ditolak

4. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial artinya hipotesis keempat ditolak

5. Solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial artinya hipotesis kelima diterima

#### **Saran**

Saran peneliti dalam penelitian ini yaitu :

Pemerintah hendaknya menetapkan regulasi yang secara tegas dan jelas mengatur mengenai praktik dan pengungkapan, serta pengawasan CSR pada perusahaan di Indonesia sehingga praktik dan pengungkapan CSR di Indonesia semakin meningkat

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Kamil dan Antonius Hersetya. 2012. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility*. Media Riset Akuntansi (Vol.2 No.1 Februari). Hlm. 1-17

Ahmed Riahi & Belkoui. 2007. *Teori Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.

Andini Putri Sylvia. 2011. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, dan Umur Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Perusahaan yang*

*Terdaftar di BEI)*. Skripsi. Universitas Negeri Padang

Arum Setyo M. 2012. *Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating*. Skripsi. Universitas Diponegoro

Danang Haryudanto. 2011. *Pengaruh Manajemen Laba terhadap Tingkat Corporate Social Responsibility dan nilai perusahaan*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

Eliza. 2010. *Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi. Universitas Negeri Padang

Gideon. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. SNAVIII. Solo

Griffin, Ricky & Eber, Ronald J. 2006. *Bisnis*. Jakarta : Erlangga

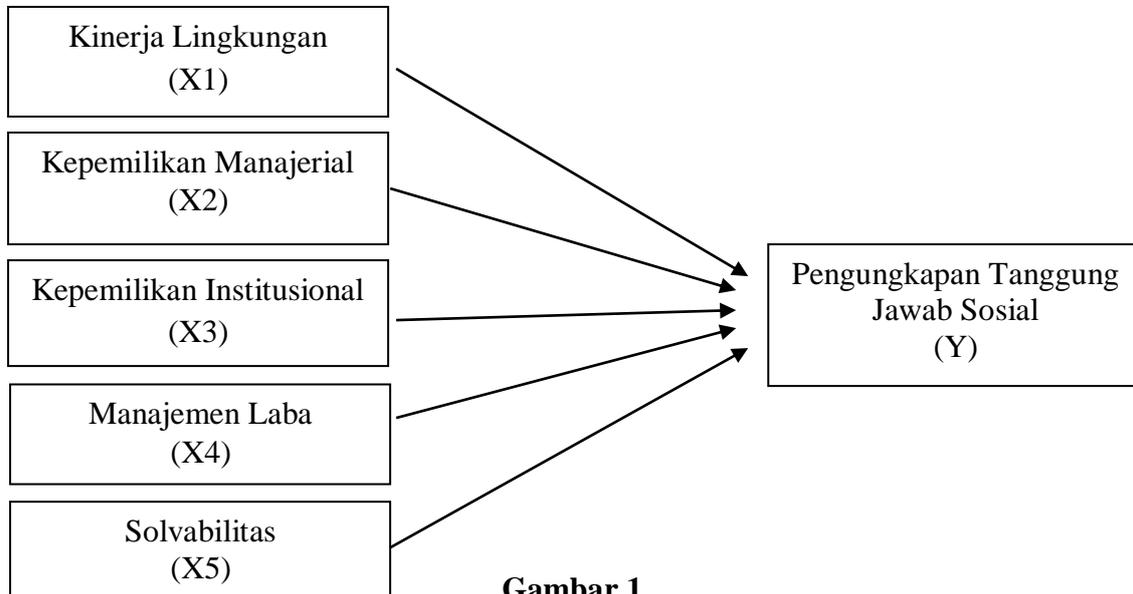
Imas Tutik. 2008. *Pengaruh Timbak Balik Antara Enviromental Performance dengan Economic Performance*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah

Indah dan Rahmawati. 2010. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing Dan Umur Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada*

- Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI. Jurnal Akuntansi Manajemen (Vol.21 No.3 Desember). Hlm 83-92*
- Kamaliah, dkk. 2010. *The Effect Of GCG Toward Disclosure Of CSR In Manufacturing Companies Listed.*
- Khoyum. 2012. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.* Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
- Lindrianasari. 2007. *Hubungan Antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia.* JAAI (Vol. 11 No.2). Hlm. 1-14
- Marditiana Ningsih. 2012. *Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Sosial pada Perusahaan yang Bergerak disektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).* Skripsi. Universitas Lampung
- Maria Wijaya. 2012. *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (Vol.1 No.1). Hlm.26-30
- Muhammad Ihlashul Amal. 2011. *Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.* Skripsi. Universitas Diponegoro
- Muhammad Titan Terzaghi. 2012. *Pengaruh Earning Management dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.* Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (Vol.2 No.1 Januari 2012). Hlm 1-17
- Naila Nuur Hidayati dan Sri Murni. 2009. *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Earnings Response Coefficient pada perusahaan high profile.* Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol.11 No.1, April 2009. Hlm. 1-18
- Novita Indrawati. 2009. *Pengaruh Enviromental Performance dan Political Visibility Terhadap Pengungkapan CSR dalam Annual Report.* Jurnal Ichsan Gorontalo (Vol.3 No.4 November). Hlm. 1-13
- Prima Apriweni. 2009. *Faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan Corporate Social Responsibility.* Jurnal Ekonomi & Bisnis.(Vol.6 No.1 April2009). Hlm. 1-18
- Rahajeng R.G. 2010. *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial Perusahaan.* Skripsi. Universitas Diponegoro.

- Rawi. 2008. *Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Institusi, dan Leverage Terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. Tesis. Universitas Diponegoro
- Sudaryanto. 2011. *Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Finansial Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Variabel Intervening*. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Suratno, dkk. 2007. *Pengaruh Enviromental Performance terhadap Enviromental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001- 2004)*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (Vol. 10 No. 2 Mei). Hlm. 1-17
- Tri Siwi Nugrahani. (2009). "Pengaruh karakteristik perusahaan *high* dan *low profile* pada pengungkapan sukarela, tanggung jawab sosial, likuiditas, solvabilitas, dan *size*". Akamenika UPY (Vol.2). Hlm. 1-2
- Waryanto. 2010. *Pengaruh karakteristik Good Corporate Governance (GCG) terhadap luas pengungkapan CSR di Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Wild, J. John., Subramanyam, K.R, & Halsey, F. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Yulia dan Melvie Paramitha. 2011. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility*. Jurnal Kewirausahaan (Vol.5 No.2 Desember). Hlm.1-8
- [www.bapepam.co.id](http://www.bapepam.co.id)
- [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- [www.mnlh.go.id](http://www.mnlh.go.id)

## LAMPIRAN



**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual**

**Tabel 1**  
**Sampel Perusahaan**

No	Kode	Nama Perusahaan	Sektor
1	CTBN	PT. Citra Tubindo, Tbk	Manufaktur
2	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia, Tbk	Manufaktur
3	BUDI	PT. Budi Acid Jaya, Tbk	Manufaktur
4	CPIN	PT. Charoen Popkhand Indonesia, Tbk	Manufaktur
5	SPMA	PT. Suparma, Tbk	Manufaktur
6	SMCB	PT. Holcim Indonesia, Tbk	Manufaktur
7	SMGR	PT. Semen Gresik, Tbk	Manufaktur
8	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass, Tbk	Manufaktur
9	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa, Tbk	Manufaktur
10	INTP	PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk	Manufaktur
11	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya, Tbk	Manufaktur
12	KAEF	PT. Kimia Farma, Tbk	Manufaktur
13	UNVR	PT. Unilever Indonesia, Tbk	Manufaktur
14	MEDC	PT. Medco Energi International, Tbk	Pertambangan
15	ADRO	PT. Adaro Energy, Tbk	Pertambangan
16	PTBA	PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk	Pertambangan
17	ANTM	PT. Aneka Tambang, Tbk	Pertambangan
18	UNSP	PT. Bakrie Sumatra Plantations, Tbk	Pertanian
19	SMAR	PT. Smart, Tbk	Pertanian
20	LSIP	PT. PP London Sumatera, Tbk	Pertanian
21	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung, Tbk	Pertanian

Sumber: Data Olahan SPSS

## UJI ASUMSI KLASIK

**Tabel 2**  
**Uji Normalitas Residual**

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,70866369
Most Extreme Differences	Absolute	,128
	Positive	,106
	Negative	-,128
Kolmogorov-Smirnov Z		1,016
Asymp. Sig. (2-tailed)		,253

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

**Tabel 3**  
**Uji Multikolinearitas**

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KL	,884	1,131
	KM	,826	1,210
	KI	,902	1,108
	ML	,993	1,007
	SOL_LN	,880	1,136

a. Dependent Variable: CSR\_LN

**Tabel 4**  
**Uji Heterokedastisitas**

### Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	,415	,268		1,548	,127
	KL	,099	,061	,220	1,625	,110
	KM	,169	1,342	,018	,126	,900
	KI	-,034	,238	-,019	-,144	,886
	ML	,187	,198	,121	,944	,349
	SOL_LN	,129	,101	,174	1,283	,205

a. Dependent Variable: Abs

**Tabel 5**  
**Uji Autokorelasi**

**Model Summary(b)**

Model	Durbin-Watson
1	2,205(a)

a Predictors: (Constant), SOL\_LN, ML, KI, KL, KM

b Dependent Variable: CSR\_LN

**UJI MODEL**

**Tabel 6**  
**Regresi Berganda**

**Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	-2,161	,584		-3,701	,000
	KL	,161	,133	,154	1,216	,229
	KM	-,293	2,925	-,013	-,100	,921
	KI	-,181	,518	-,044	-,349	,728
	ML	-,254	,431	-,070	-,590	,558
	SOL_LN	,759	,219	,439	3,460	,001

a Dependent Variable: CSR\_LN

**Tabel 7**  
**Koefisien Determinasi**

**Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,438(a)	,192	,121	,7390921647

a Predictors: (Constant), SOL\_LN, ML, KI, KL, KM

b Dependent Variable: CSR\_LN

**ANALISIS DESKRIPTIF**

**Tabel 8**  
**Indeks Pengungkapan CSR Perusahaan**  
**Tahun 2009- 2011**

No	Kode perusahaan	Pengungkapan (%)		
		2009	2010	2011
1	CTBN	15,38	15,38	19,23
2	TOTO	12,82	12,82	12,82
3	BUDI	16,67	16,67	16,67
4	CPIN	3,85	3,85	3,85
5	SPMA	3,85	3,85	3,85
6	SMCB	3,85	3,85	3,85
7	SMGR	3,85	3,85	3,85
8	AMFG	3,85	3,85	3,85
9	FASW	17,95	19,23	19,23

10	INTP	3,85	3,85	3,85
11	UNIC	14,10	15,38	20,51
12	KAEF	3,85	3,85	5,13
13	UNVR	3,85	3,85	3,85
14	MEDC	28,21	28,21	29,49
15	ADRO	20,51	3,85	23,08
16	PTBA	3,85	5,13	11,54
17	ANTM	28,21	28,21	29,49
18	UNSP	3,85	3,85	3,85
19	SMAR	17,95	17,95	17,95
20	LSIP	6,41	6,41	6,41
	TBLA	17,95	15,38	15,38

Sumber : data olahan statistik tahun 2013

**Tabel 9**  
**Tingkat Solvabilitas Perusahaan**  
**Tahun 2009- 2011**

No	Kode perusahaan	Solvabilitas (%)		
		2009	2010	2011
1	CTBN	45,63	58,66	41,00
2	TOTO	47,61	42,20	43,22
3	BUDI	51,01	59,21	61,80
4	CPIN	44,82	31,24	30,05
5	SPMA	51,92	51,79	51,57
6	SMCB	54,62	34,60	31,26
7	SMGR	20,27	22,00	25,67
8	AMFG	22,46	22,33	20,27
9	FASW	56,84	59,72	63,50
10	INTP	19,37	<b>14,63</b>	<b>13,32</b>
11	UNIC	44,75	45,48	49,07
12	KAEF	36,30	32,78	30,19
13	UNVR	50,45	53,47	64,88
14	MEDC	64,34	64,23	<b>66,94</b>
15	ADRO	58,76	54,11	56,84
16	PTBA	28,38	26,16	29,04
17	ANTM	<b>17,40</b>	21,57	29,14
18	UNSP	47,34	53,80	51,57
19	SMAR	51,52	52,10	50,17
20	LSIP	21,30	18,11	14,02
21	TBLA	<b>67,53</b>	<b>65,99</b>	62,13
	Rata-rata	42,98	42,10	42,17
	Maksimal	67,53	65,99	66,94
	Minimal	17,40	14,63	13,32

Sumber : data olahan statistik tahun 2013